

PERILAKU ASERTIF MANTAN PENYALAHGUNA NAPZA DALAM MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Nita Prinda Sari

Psikologi, FIP, Universitas Negeri Surabaya, dan nitasari16010664059@mhs.unesa.ac.id

Mohammad Ubaidillah

Psikologi, FIP, Universitas Negeri Surabaya, dan moh.ubaidillah16010664085@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Era revolusi industri 4.0 berfokus pada perkembangan mesin otomatis yang dikombinasikan dengan sistem siber-fisik, *Internet of Things* (IOT), serta komputasi awan dan komputasi kognitif. Era ini mengakibatkan keberadaan manusia dalam berbagai bidang pekerjaan menjadi semakin tidak dibutuhkan, sehingga manusia dituntut untuk memiliki kualitas yang sangat mumpuni dalam bidangnya. Salah satu permasalahan yang dapat menjadi penghambat besar bagi seseorang ialah disaat individu tersebut menjadi penyalahguna NAPZA yang dapat menghambat perkembangan mereka dalam bersaing dalam era revolusi industri 4.0. Keterampilan bersikap dan berkomunikasi dalam hal ini menjadi sangat penting untuk mencegah persebaran dan penyalahgunaan NAPZA, terutama pada masa peralihan era industri. Salah satu keterampilan yang dapat diasah guna menghadapi tantangan NAPZA ialah keterampilan berperilaku asertif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perilaku asertif yang dimiliki oleh mantan penyalahguna NAPZA dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Partisipan penelitian ini adalah mantan penyalahguna NAPZA yang telah menjalani program rehabilitasi di BNN Provinsi Jawa Timur sejumlah empat orang dengan kriteria laki-laki, berwarga negara Indonesia, memiliki riwayat penggunaan zat lebih dari 2 tahun, dan rentang usia 20-45 tahun. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu perilaku asertif yang dimiliki oleh mantan penyalahguna NAPZA sangat rendah sehingga masih sangat sulit untuk dapat bersaing dalam era revolusi industri 4.0.

Kata Kunci: Asertif, NAPZA, Industri 4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian dunia telah memasuki fase baru dengan mulai dicanangkannya Era Revolusi Industri 4.0. Era ini akan mendisrupsi kegiatan manusia dalam segala aspek secara luas. Revolusi industri 4.0 berfokus pada perkembangan mesin otomatis yang dikombinasikan dengan sistem siber-fisik, *Internet of Things* (IOT), serta komputasi awan dan komputasi kognitif. Perkembangan yang pesat dengan didukung oleh kecanggihannya ini membuat keberadaan manusia dalam berbagai bidang pekerjaan menjadi semakin tidak dibutuhkan. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh McKinsey (2016) perkembangan teknologi menuju era revolusi industri 4.0 akan menggeser atau bahkan menghapus 56,2 juta lapangan pekerjaan yang ada saat ini (Suwardana, 2017). Pergeseran yang sangat signifikan ini sejalan dengan prinsip dari rancangan industri 4.0. Era revolusi industri 4.0 memiliki prinsip menggantikan manusia dalam mengerjakan berbagai pekerjaan yang bersifat berat, tidak menyenangkan maupun kurang aman bagi manusia. Selain itu

pengembangan teknologi siber-fisik juga bertujuan untuk memudahkan pengumpulan dan pengelompokan data serta membuat teknologi mampu untuk menciptakan solusi atas masalah yang terjadi berdasarkan basis data yang telah dikumpulkan dan dipelajari oleh sistem.

Tantangan yang muncul dari adanya revolusi industri 4.0 menuntut manusia untuk melakukan perubahan besar dalam hidupnya. Segala aspek kehidupan dari tiap-tiap individu harus menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang sesuai dengan zamannya. Peralihan model transportasi umum dari konvensional menjadi berbasis *online*, kegiatan jual beli dan pemasaran yang dilakukan melalui *e-commerce*, bahkan hingga ke pengoprasian berbagai jenis mesin-mesin dalam sektor industri yang mulai menggunakan teknologi siber dengan spesifikasi tertinggi, sehingga memungkinkan dilakukannya proses produksi tanpa pemantauan dari manusia dengan tetap menjaga standar kualitas. Individu dengan kompetensi yang kurang dan terhitung sebagai angkatan kerja dapat terancam menjadi pengangguran jika tidak mampu mengejar perkembangan zaman yang

dipengaruhi oleh revolusi industri 4.0 ini. Seorang individu dapat dihitung sebagai angkatan kerja ialah individu yang telah berusia 15 tahun sesuai dengan standar internasional usia kerja, sedang aktif bekerja maupun mereka yang sedang mencari pekerjaan.

Perkembangan pribadi dari tiap-tiap individu dalam usahanya menjadi diri yang ideal tentu akan mengalami berbagai masalah dan hambatan sehingga tak jarang hal ini menjadi salah satu penghambat mereka dalam menjalani proses kehidupan. Terutama dalam era ini manusia dituntut untuk memiliki kualitas yang sangat mumpuni dalam bidangnya. Salah satu permasalahan yang dapat menjadi penghambat besar bagi seseorang ialah disaat individu tersebut menjadi penyalahguna NAPZA.

Napza sesuai dengan yang tercantum pada UU No. 35 Tahun dan UU No. 55 Tahun 1995 merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, sintetis maupun semi sintetis dan bersifat mengubah struktur dan cara kerja sistem saraf pusat. Joewana dan Murtono mengungkapkan bahwa Napza adalah obat atau zat yang memiliki efek mengubah kerja otak (meningkat maupun menurun) juga pada fungsi vital organ tubuh lain dan seringkali menyebabkan ketergantungan (Zulfa & Purwandari, 2016). Sholihah (2015) menyatakan bahwa Napza adalah bahan/zat/obat yang bila masuk ke dalam tubuh manusia akan mempengaruhi kinerja tubuh terutama otak/susunan saraf pusat yang dapat berakibat pada gangguan kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosial serta dapat menyebabkan adiksi dan ketergantungan.

Penyalahguna NAPZA berdasarkan UU No. 35 tahun 2009 mengenai NAPZA (Sarasvita dkk, 2015) terbagi menjadi tiga yakni, korban penyalahguna yakni individu yang tidak sengaja menggunakan NAPZA karena dibujuk, dirayu, dipaksa, maupun diancam. Penyalahguna yakni individu yang menggunakan NAPZA tanpa mempunyai hak atau melawan hukum. Pecandu yakni individu yang menggunakan dan/atau menyalahgunakan serta dalam keadaan ketergantungan pada NAPZA baik secara fisik maupun psikis. Pecandu menjadi tingkatan permasalahan tertinggi diantara dua kategori lainnya. Hal ini disebabkan karena pecandu telah berada pada tingkatan dimana dia tidak dapat hidup tanpa zat yang telah dikonsumsi.

Hal ini kemudian menjadi salah satu masalah utama yang dapat menghambat seseorang dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Ketidakmampuan seorang individu dalam menghadapi masalah yang terdukung dengan akses perolehan zat yang mudah membuat seseorang menjadi rentan terjebak dalam kasus NAPZA. Selain itu pengetahuan dan lingkungan sosial juga menjadi salah satu pendukung yang membuat seseorang terjerumus pada NAPZA.

Keterampilan bersikap dan berkomunikasi dalam hal ini menjadi sangat penting untuk mencegah persebaran dan penyalahgunaan NAPZA, terutama pada masa peralihan era industri. Salah satu

keterampilan yang dapat diasah guna menghadapi tantangan NAPZA ialah keterampilan berperilaku asertif. Galassi berpendapat bahwa asertif yaitu suatu bentuk komunikasi secara langsung terhadap kebutuhan, keinginan dan pendapat seseorang tanpa menghukum, mengancam maupun merendahkan orang lain (Mirnawati dkk, 2019). Asertifitas sebagai suatu *softskill* merupakan keterampilan yang dapat dilatih dan terus ditingkatkan oleh tiap individu. Alberti dan Emmons (2008) berpendapat bahwa perilaku asertif merupakan perilaku menegaskan diri yang positif sehingga membuat kehidupan pribadinya meningkat dan membuat kualitas hubungan dengan orang lain (Sofah, Harlina, & Putri, 2018).

Keterampilan berperilaku asertif menjadi penting bagi mantan penyalahguna yang sebelumnya telah menjalani proses rehabilitasi. Hal ini nantinya dapat menjadi dasar untuk melakukan penolakan terhadap keinginan ataupun kondisi yang mendorong individu tersebut untuk kembali menggunakan atau menyalahgunakannya NAPZA, sehingga individu tersebut dapat kembali dan ikut bersaing dalam revolusi industri 4.0.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain pengumpulan data kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti melakukan observasi non partisipan dan metode wawancara tertutup tidak terstruktur. Partisipan dalam penelitian ini adalah mantan penyalahguna NAPZA yang telah menjalani program rehabilitasi di BNN Provinsi Jawa Timur. Partisipan sejumlah empat orang memiliki kriteria laki-laki berwarga negara Indonesia dengan riwayat penggunaan zat lebih dari 2 tahun dan rentang usia 20-45 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan masa pengambilan data selama satu jam untuk tiap subjeknya. Pengujian keabsahan data menurut Emzir (2011) yang digunakan untuk mengukur kredibilitas ialah triangulasi yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber data terkait yang kemudian diperiksa berdasarkan bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema secara koheren. Dependabilitas yang berdasarkan pada asumsi-asumsi pengulangan dengan tujuan mengetahui hasil yang sama meskipun pengambilannya dengan waktu yang berbeda.

Analisis dalam penelitian ini yaitu *Thematic analysis* yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan tema-tema atau pola-pola yang terdapat pada data dan berpusat pada data wawancara yang telah diperoleh melalui wawancara (Junaid, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan oleh penelitian ini yaitu perilaku asertif yang dimiliki oleh mantan penyalaguna NAPZA sangatlah rendah, sehingga sangat sulit untuk bersaing di era revolusi industri 4.0 dikarenakan para mantan penyalaguna masih dapat *relaps*. Subjek tidak dapat mengungkapkan perasaan sejujurnya terhadap orang lain dan menolak permintaan orang lain dengan baik yang dipertegas dengan hasil observasi dan wawancara oleh peneliti.

Analisis subjek satu

Subjek pertama sebenarnya memiliki daya saing dan kapasitas yang mumpuni dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, akan tetapi beliau masih bergantung pada zat yang dikonsumsi. Subjek selalu merasa buntu dan kurang percaya diri dalam melakukan presentasi jika tanpa pengaruh zat. Selain itu subjek juga memiliki keterampilan berperilaku asertif yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya penolakan saat terdapat ajakan untuk menggunakan zat kembali, karena subjek merasa bahwa dia masih membutuhkan zat tersebut sekalipun subjek memiliki keinginan untuk putus zat.

Analisis subjek dua

Subjek memiliki kapasitas yang cukup untuk menghadapi era revolusi industri 4.0 yang mana didukung dengan kemauan belajar yang tinggi dan stabil. Meski tidak didukung dengan pengetahuan mengenai teknologi informasi, namun subjek kedua masih mampu untuk sekedar menjalankan sistem operasi sederhana. Tingkat *relaps* subjek kedua cukup rendah karena dirinya berada dalam kontrol istrinya dan memiliki perasaan bersalah pada keluarganya karena telah menggunakan uangnya untuk membeli NAPZA. Asertifitas dari subjek kedua dapat terbilang rendah karena dia belum mampu mengungkapkan perasaan yang sebenarnya dirasakan olehnya, namun rendahnya tingkat asertifitas subjek dapat dicover oleh kemampuan coping stressnya yang cukup baik.

Analisis subjek tiga

Subjek memiliki daya saing dan kapasitas yang mumpuni dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, akan tetapi subjek masih sangat bergantung pada zat yang dikonsumsi. Maka dari itu subjek mengalihkan zat yang digunanya dengan zat yang memiliki efek serupa. Subjek mengaku dirinya lebih memilih untuk tidak makan daripada tidak mengonsumsi zat. Tingkat asertifitas dari subjek ketiga terbilang sangatlah rendah jika dibandingkan dengan subjek lain karena subjek benar-benar menganggap NAPZA sebagai bagian dari dirinya, sehingga sangat tidak memungkinkan untuk melakukan penolakan sekalipun dirinya ingin putus dari pengaruh zat tersebut.

Analisis subjek empat

Subjek keempat terbilang memiliki daya saing, kapasitas dan kemampuan yang sangat cukup untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. Subjek telah

memiliki usaha mandiri yang mana telah masuk pada ranah *e-commerce*. Subjek sebenarnya memiliki tingkat asertifitas yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari perilaku dan cara subjek berkomunikasi yang telah mencakup seluruh aspek dari perilaku asertif. Hanya saja subjek tetap menggunakan NAPZA selama dirinya bekerja atas dasar kemauannya sendiri. Subjek menganggap zat yang dikonsumsi sebagai penambah stamina yang sangat efektif dibandingkan minuman stamina legal ada umumnya.

Pembahasan diatas sesuai dengan topik yang dibahas oleh peneliti saat ini karena membahas mengenai perilaku asertif mantan penyalaguna NAPZA dalam kesiapannya menghadapi era revolusi industri 4.0. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa beberapa subjek tampak berada pada posisi terancam dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Rata-rata hal ini disebabkan kurangnya kemampuan untuk berperilaku asertif dalam menolak ajakan *relaps* yang secara umum dipengaruhi oleh lingkungan sosial individu tinggal maupun bergaul. Pembelajaran mengenai media informatika dan berbagai jenis usaha berbasis *online* serta pelatihan asertifitas menjadi sangat diperlukan untuk membekali para mantan penyalaguna NAPZA agar kembali siap bersaing dalam era revolusi industri 4.0. Perlu adanya pelatihan perilaku asertifitas untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berperilaku dengan baik dan sesuai dalam masyarakat terutama pada mantan penyalaguna NAPZA.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan yang dapat didapat dari penelitian ini adalah era revolusi industri 4.0 sangat mengedepankan skema IoT maupun IoP pada berbagai bidang. Kegiatan pengembangan komputerisasi yang semakin canggih menuntut manusia untuk selalu berkembang dan tumbuh menjadi sosok manusia ideal. Permasalahan perkembangan identitas individu dalam mencapai tahap manusia ideal seringkali menemui berbagai kendala dengan kendala terbesar yakni jatuh dalam pengaruh NAPZA. Seseorang yang terjerat kasus NAPZA umumnya memiliki sifat asertifitas yang cukup rendah dimana hal ini dapat mempengaruhi kondisi fisik maupun pikiran dari individu tersebut. Hal inilah yang kemudian menjadi penghalang besar bagi orang-orang dengan kompetensi yang berlebih namun terjerumus pada kasus NAPZA sehingga individu tersebut tidak mampu mengeluarkan pesona dan kemampuannya secara maksimal. Pelatihan perilaku asertif yang disertai dengan pembekalan mengenai era revolusi industri 4.0 seharusnya dapat memfasilitasi

para mantan penyalahguna untuk dapat kembali bersaing dan siap menghadapi era revolusi industri 4.0

Saran

Peneliti menyadari bahwa banyak sekali keterbatasan dalam penelitian ini karena singkatnya waktu yang digunakan dalam pengerjaan, sehingga membuat kurang maksimalnya peneliti dalam mengorek data lebih mendalam, maka dari itu diharapkan untuk peneliti yang lainnya dapat membahas dengan detail mengenai perilaku asertif yang dimiliki oleh mantan penyalahguna NAPZA dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Tidak hanya itu saja peneliti yang lainnya diharapkan mampu menciptakan pelatihan asertif yang efektif untuk mantan para penyalahguna NAPZA agar dapat putus zat dan dapat bersaing di era revolusi industri 4.0.

Zulfa, K. & Purwandari, E. (2016). Pola keluarga remaja beresiko penyalahgunaan NAPZA. *Jurnal indigenous*, 1(1), 74-83.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir. (2011). *Metodelogi penelitian kualitatif: analisis data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Junaid, I. (2016). Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pariwisata. *Jurnal Kepariwisata*. 10 (1), 59-74
- Mirawati, M. dkk. (2019). *Seminar nasional gaya kerja milenial dan tantangan kol di era disrupsi teknologi*. Gorontalo: Identitas publishing.
- Sarasvita, R., dkk. (2015). *Lawan narkoba dengan berkarya*. Jakarta: Deputi bidang rehabilitasi-BNN.
- Sholihah, Q. (2015). Efektivitas program P4GN terhadap pencegahan penyalahgunaan NAPZA. *Jurnal kesehatan masyarakat*, 9(1), 153-159.
- Sofah, R., Harlina. & Putri, R. M. (2018). Pengembangan perilaku asertif untuk pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui layanan bimbingan kelompok. *Jurnal fokus konseling*, 4(1), 100-106. doi: <https://doi.org/10.26638/jfk.509.2099>
- Suwardana, H. (2017). Revolusi industri 4.0 berbasis revolusi mental. *Jurnal jati unik*, 1(2), 102-110. doi: <http://dx.doi.org/10.30737/jatiunik.v1i2.117>